

SARJANA DAN TANTANGAN DAKWAH DIGITAL DI ERA INFORMASI

Dr. Sonny Zuhuda, Dip. Ed., LL.B (Hons), MCL

(Profesor Madya, Universiti Islam Antarabangsa Malaysia; Alumni Angkatan 17 Pesantren Darunnajah Jakarta; Anggota Dewan Nazir Yayasan Darunnajah. Naskah ini disampaikan pada acara Wisuda ke-21 Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah, Jakarta, 19 September 2020)

Pendahuluan

*Kulihat Kiyai berbuka puasa
Bersimbah berkah pahala dan doa
Kulihat Santri bangga bertoga
Senyum sumringah di hari wisuda*

*Tiada elang lupakan punggung
Meski sang punggung terbang ke bulan
Tiada santri lupakan pondok
Meski jauh melangkah ke depan*

*Rebung pelepah tuan tanamkan
Berharap tumbuh buluh nan rindang
Sekalung tahniah saya ucapkan
Kepada para wisudawan sekalian*

Selamat berbahagia kepada adik-adikku mahasiswa dan mahasiswi yang diwisuda hari ini. Jerih payahmu tuntas, keluh kesahmu lunas, penat lelahmu terbayar, beban di pundakmu kini ambyar. Yang ada kini adalah senyum merekah, wajah sumringah, segudang ilmu dan hikmah untuk kau terus melangkah. Teringat benar kata-kata Imam Syafii Rahimahullah, yang diucapkan seribu dua ratus tahun yang lalu, “barangsiapa yang tidak mencicipi perihnya menuntut ilmu barang sebentar, maka seumur hidupnya akan terlantar oleh getirnya kebodohan.”

من لم يذق ذل التعلم ساعة تجرع ذل الجهل طول حياته

Dalam perkataan penuh hikmah ini, Imam Syafii mensinyalir bahwa kita diberikan dua pilihan: jalan sulit menuju kesuksesan, atau jalan mudah bergelimang dalam kebodohan. Bukankah dalam hidup ini kita diberikan banyak pilihan, antara yang baik dan yang buruk? Antara yang manis dan pahit? Dan antara yang membahagiakan dan menyengsarakan. “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sungguh beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya” (Q.S. 91: 8-10).

فَاللَّهُمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا - قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا - وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Maka selamat untuk para wisudawan, karena selembat ijazah yang kalian dapatkan pada hari ini menjadi pengingat bahwa kita semua menolak bodoh dan kebodohan. Selembat ijazah ini penting, karena jiwa ini pernah membuat sebuah pilihan yang tepat. Sadar bahwa manusia dan kemanusiaannya telah diciptakan Allah dalam keadaan “ahsanu at-taqwim” yang memiliki kapabilitas kosmik untuk menjadi mausia yang terbaik, membentuk umat yang terbaik agar dapat mengemban tugas seterusnya sebagai khalifah di muka bumi ini (Q.S. 3:110).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ

Meski penting simbolisasi ijazah yang kita peroleh, namun tugas sesungguhnya belum selesai. Tugas apakah itu? Pada tahun 1981, seniman Iwan Fals mengabadikan keresahan seorang sarjana yang bermodalkan ijazah di tangannya namun tetap sulit mencari kerja. “Jelas menatap awan berarak, wajah murung semakin terlihat. Dengan langkah gontai tak terarah, keringat bercampur debu jalanan.” Kita tidak ingin wisudawan kita hari ini menatap masa depannya dengan murung kehilangan harapan. Sudah saatnya fenomena “mencari kerja” itu diganti dengan fenomena “berkarya di masyarakat”.

Dalam konteks berkarya di masyarakat itulah, di hadapan para wisudawan sekarang terbentang luas medan perang yang sesungguhnya. Ibarat pertempuran, ijazah anda layaknya sebilah pedang yang siap dihunuskan. Bekal ilmu, kemahiran dan wawasan dari bangku kuliah harus segera ditransformasikan menjadi mesin yang menggerakkan akal, jiwa dan badan kita menunaikan janji kita sebagai seorang santri dan mahasiswa. Janji yang terpatri dalam kontrak sosial sebagai agen perubahan di tengah masyarakat. Kuingat pesan Al-Mukarrom Kiyai Mahrus Amin dalam otobiografinya “Dakwah Melalui Pondok Pesantren” (2008: 9). Katanya, “Seorang santri dan pelajar harus berani hidup di tengah-tengah masyarakat. Peduli terhadap masyarakat, dan terlibat aktif mengatasi masalah-masalah yang terjadi di masyarakat.” Maka sebelum lebih jauh, berhentilah sejenak, tarik nafas panjang-panjang, baca peta perjalanan sebelum mengayunkan kaki kita. Tanpa itu semua, langkah kita tiada arah, pedang menerabas ke segala penjuru, tiada umbi yang didapat, hanya ilalang ditebas sembilu.

Bisa saja menahun kita habiskan waktu di ruang dan lapangan perkuliahan, menahun kita baca pustaka yang ribuan, menahun kita hapal teori, tesis, hipotesis dan antitesis. Apakah noktah dalam naskah menjadi penanda perjuangan yang paripurna? Bak pasukan Tariq bin Ziyad yang menepi setelah berlayar, bahtera dihanguskan api menampakkan hanya lautan di balik badan. Maka tiada lagi kata undur, sebab musuh menanti di depan mata. Maka para wisudawan dan wisudawati, bersiaplah untuk berjuang secara nyata!

Polemik Dalam Masyarakat Hari Ini

*Kusangka nanas di tepi pematang
Rupanya durian tajam berduri
Kusangka panas hingga ke petang
Rupanya hujan di siang hari*

Pantun klasik ini menggambarkan keadaan yang tidak diduga terjadi di depan mata. Munculnya permasalahan yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Maka bersiaplah wahai kaum terpelajar! Empat tahun lalu adalah hari-hari bernuansa akademik, tahun ini pula menjadi tahun pandemik! Yang pasti menyisakan banyak masalah sistemik. Tiada menyudahkan orang berpolemik.

Dalam dunia pendidikan usia dini, polemik masyarakat kita bukan lagi seputar pertanyaan “Usia berapa si anak bisa disekolahkan, dan dimana dia disekolahkan?” Bukan disitu permasalahannya, karena si anak yang masih berusia dini rupanya sudah masuk sekolah *Taman Yutub Indah* yang beragam guru serta ajarannya. Si anak tidak perlu lagi dilatih motorik kasar dan halusinya karena cukup dengan sentuhan halus ujung jemari mereka, sudah dapat menghadirkan dunia yang serba beraneka warna dan rasa.

Dalam diskursus manajemen pendidikan Islam, tidak lagi kita ditantang merumuskan materi kajian serta metodologinya, karena belajar Islam dari *Madrasah Al-Tiktokiyah* ternyata lebih mengasyikkan tanpa perlu ada batasan konsep, metodologi bahkan ritual keagamaan. Semua orang bisa jadi guru, ustadz bahkan kiyai dan ajengannya. Jika tidak suka, tinggal cari idola baru yang muda, pintar bicara, dan jangan lupa, *good-looking* orangnya.

Dalam blantika hukum keluarga Islam, polemik ternyata sudah bergeser pula. Tidak lagi kita mengadu argument tentang kenapa hak waris anak wanita hanya separuh hak waris anak lelaki. Tidak lagi kita menganalisa apakah syarat-rukun nikah terpenuhi bagi yang kawin lari atau kawin lagi. Rupa-rupanya masyarakat malah dibuai dengan propaganda pergaulan bebas yang dipertontonkan di berbagai media. Tatkala kita sibuk mempromosikan konsep islah antara pasangan yang bertengkar, anak-anak kita dijejali kisah-kisah kejahatan rumahtangga, penyimpangan orientasi seksual, bahkan eksploitasi anak dan wanita melalui social media.

كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته

Polemik yang lama belum selesai, permasalahan baru mengantri menunggu penyelesaian. Jika bukan kita yang menyelesaikannya maka siapa lagi di luar sana yang mengemban tugas ini? Memang, ilmu-ilmu sosial seperti ilmu pendidikan anak, manajemen pendidikan dan hukum keluarga adalah sebuah fardhu kifayah bagi masyarakat kita. Namun pengajaran dan pemanfaatan ilmu tersebut bukan lagi fardhu kifayah, tapi merupakan fardhu ain bagi mereka yang menekuninya. Kita berbangga, hari ini umat Muhammad mendapatkan tambahan asset berupa ilmuwan ilmuwan di bidangnya masing-masing yang akan mengemban amanah tersebut di tengah-tengah masyarakat dalam berbagai peran yang dimainkan. Maka, para wisudawan yang kusayang, muncullah sebagai pemberi solusi untuk ummat, bukan pemecah belah atau pembuat onar di masyarakat.

*Jadilah seperti lebah
Makanannya dari yang indah
Madunya penawar diri yang gundah
Singgah di taman mencari bunga
Hinggap di pohon membangun istana
Pantang diusik lagi diredah
Siapa durjana pasti merana*

*Jangan pula kau jadi lalat
Yang dicarinya sampah berulat
Hinggap di cawan menyebarkan bisa
Hadirnya malah mengganggu manusia
Namun jika takdirmu adalah lalat
Bukan semua menjadi laknat
Bahkan manusia sering berharap
Tahimu diwajah jadi pelengkap*

Perjuangan Akhlaq di Dunia Digital

Mari adopsi semangat perjuangan Rasulullah SAW yang berkata, beliau tidaklah diutus kecuali untuk memperbaiki akhlak umatnya.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Ilmu boleh bertambah canggih, teknologi semakin canggih, namun dosa dan pahala tidak pernah bermetamorfosa. Perbaikan akhlak akibat tantangan dunia maya serius adanya.

Di Era Informasi ini, banyak anak kita yang mengidap kebingungan kepribadian atau *dual personality*.

Anak yang lemah lembut, ramah dan penurut, mungkin menjadi bringas, buas dan pemberontak ketika masuk ke dunia medsosnya. *Na'udzu billah!* Kita memerlukan tenaga panduan dan bimbingan yang peka dengan fenomena dunia digital ini. Seorang psikologis digital berkebangsaan Inggris, Mary Aiken, menulis dalam bukunya *"The Cyber Effect"* (2016), "Saat ini, dunia siber seakan akan dunia yang lain dan terpisah dari kehidupan kita." Aiken mensinyalir bahwa perubahan teknologi tidak selalu mudah dilalui. Bagi sebagian orang, ia bagaikan memasuki kamar gelap yang tidak diketahui ujung pangkalnya. Alken juga mengingatkan bahwa Internet mengubah proses perkembangan anak. Bukan hanya si anak yang dapat

mudah mengakses dunia maya, namun yang lebih berbahaya baginya, adalah bahwa dunia maya kini dapat mengakses dunia si anak itu (Aiken, 2016: 16).

Era informasi mengandung terlalu banyak karbon data dan lemak informasi yang tidak dibutuhkan oleh jiwa kita. Benarlah ungkapan seorang penulis Barat Donny Miller: *“In the age of information, ignorance is a choice.”* Di dalam era informasi ini, pilihan ada pada tangan anda, mau menjadi insan berilmu, atau budak dari pembodohan. Hendak pintar atau tidak pintar, jawabannya ada pada diri kita. Orang menjadi bodoh bukan karena tidak tersedia ilmu, namun terlalu dijejali oleh informasi yang tidak berarti. Maka, kebodohan adalah sebuah pilihan! Bagi kita para cendekiawan, mari kita pilih dan pilah dalam mengkonsumsi informasi, pastikan ianya bergizi, empat sehat lima sempurna, enam halal jangan dilupa!

Era informasi membuyarkan konsep ruang privat dan publik, sehingga anak-anak kita tidak lagi peduli apakah ia sedang bertelanjang di kamar mandi ataukah di tepi jalan tempat orang wara wiri. Tidak lagu acuh apakah ia sedang menulis diari yang disimpan dibawah bantal atau sedang menulis graffiti di tembok terbuka. Tidak lagi awas apakah pembicaraannya dibatasi hanya empat mata, atau sengaja mengharapkan likes dari followernya. Etika ditepikan, logika dihabisi demi popularitas konten agar dapat dimonetisasi. Maka yang tersisa adalah daftar panjang pengguna sosmed yang dibuli atau senarai tersangka yang dikriminalisasi. Kedua-duanya pahit dirasa, menjadi mimpi buruk bagi siapa saja orangnya. Maka, mari cerdasakan anak bangsa melalui konsep pendidikan kita. Terangkan agar anak kita bukan hanya bisa bersalaman dengan orang tua saat jumpa, namun juga mengetik kata salam sebagai pembuka WhatsApp ke sesiapa.

Era informasi mengaburkan yang hak dan yang batil. Baik sengaja atau hanya karena terlalu biasa kita melihatnya, yang tabu menjadi biasa, yang pantang menjadi norma. Kata-kata kasar jadi disamakan. Adegan dewasa dikonsumsi anak belia. Yang haram menjadi syubhat saja, sementara yang syubhat sudah tidak lagi diperkata. Internet membuka batas-batas tradisional antara hukum hakam dan aturan serta larangan. *Boro-boro* bicara tentang hak cipta, privasi dan juga keamanan data, sementara transaksi penuh tipu daya merajalela dan seksualitas merdeka merambah social media. Buat apa mengikat diri dalam pernikahan, jika pasangan hidup bisa dicari di dunia online dating? Buat apa susah-susah berkomitmen rumah tangga, jika kebutuhan seks bisa direkayasa dengan pasangan digital yang bisa bertukar bila kita bosan? Para ahli hukum syariah tidak boleh tinggal diam, karena hukum Allah tidak mengenal media. Teknologi tidak ada yang bebas nilai, dan Malaikat Roqib Atid tidak libur di dunia maya (Q.S. 50: 18).

مَا يُلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Kembali kepada tantangan nyata di depan mata. Ingatlah wahai para calon pendidik, calon guru, calon hakim, calon advokat atau calon penasihat rumahtangga. Dunia siber tidak disebut maya jika tidak karena fatamorgana. Tak ayal seorang penulis Amerika Andrew Keen pada tahun 2015 membongkar itu semua dalam bukunya *“The Internet is Not the Answer”*. Merangkum apa yang ditulis oleh Keen, di dunia maya ditemukan segala kemayaan dan kepalsuan dunia: ada rumah tangga virtual, ada sekolah virtual, ada masjid virtual, ada selebritas virtual, bahkan ada pasangan hidup virtual, belum lagi surga dan neraka virtual. Maka dimanakah agama?

Agama Fitrah Sumber Solusi

Agama adalah fitrah. Tidak lekang oleh dimensi ruang dan waktu. Tidak lekang oleh teknologi apalagi sekadar pilihan aplikasi. Prinsipnya tidak pernah punah. Dua kalimat tauhid tidak tergantikan di ruang maya. Tetap bunyinya *“Laa ilaaha illa Allah, Muhammad rasul Allah!”* Disinilah peran para cendekiawan

muda yang sering berbangga dilabelkan kaum milenial. Wahai milenial Muslim yang hari ini diwisuda, siapkah kita menjalankan tugas dakwah di era digital ini? Jangan biarkan dunia baru ini dipenuhi dengan konten busuk berisi pornografi, hoax serta fitnah, ghibah yang tak sudah atau prank-prank yang menipu dan melalaikan. Sementara musuh Islam terus asyik memprovokasi sambil memanipulasi data pribadi sebagai amunisi perang informasi? Sampai bilakah kita biarkan anak-anak dan adik-adik kita membuang waktu mereka dengan konten-konten canda tawa yang menaburkan bahasa kekasaran dan keanjayannya? Apakah kita biarkan generasi mudah kita tersihir dengan monetisasi media sosial melalui konten sampah yang tidak berguna?

Mari berikan solusi, agar dunia digital kita menjadi lebih Islami. Tumpahi kreativitas, banjiri inovasi, sebarkan cerita indah serta tauladan para nabi di dunia maya kita. Berkolaborasi antara pakar ilmu dan pakar teknologi untuk menciptakan masjid-masjid nabawi di dunia maya kita. Hadirkan para asatidz dan kiyai kita yang bertumpu di kampus, madarasah dan pesantren ke dunia medsos, aplikasi dan konten.

Manajemen pendidikan perlu mencari solusi pembelajaran online yang syar'i, terukur dan bermetodologi. Pegiat pendidikan anak usia dini, penuhilah laman-laman daring ini dengan cerita-cerita teladan serta permainan yang kekinian, sebagai alternatif bagi permainan online yang bahaya lagi membahayakan. Para cendekia hukum, bukalah media konsultasi hukum online, dan perbanyak program daring dan webinar untuk mengisi kekosongan ilmu dan wawasan anak-anak kita. Inilah media dakwah kekinian yang menunggu untuk diisi oleh para cendekiawan muda kita. Kekosongan dunia digital anak-anak kita merupakan tantangan saat ini. Sebagai abdi dakwah, kita perlu responsif, akomodatif, dan solutif sesuai tuntutan zaman (QS 4:63; QS 20:28).

اُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ يَعْلَمُ اللّٰهُ مَا فِيْ قُلُوْبِهِمْ فَاَعْرَضَ عَنْهُمْ وَعَظَمَهُمْ وَقُلْ لَّهُمْ فِيْ اَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Tantangan ini bukan hanya PR bagi para wisudawan. Yang lebih urgen tentunya bagi kita seluruh komponen ummat yang berperan dalam dunia pendidikan. Perbanyaklah diskursus mengenai dakwah digital ini. Kembangkanlah formula dan kurikulum pendidikan yang sesuai, dan perkuatlah ilmu dan wawasan para guru dan pendidik. Perang hari ini bukan lagi perang senjata atau bom nuklir, namun yang lebih dahsyat adalah perang informasi, perang siber dan perang asimetris lainnya. Daya rusaknya massif, cakupannya luas namun gerakannya tidak terlihat. Seperti layaknya virus Corona yang melumpuhkan sistem kehidupan sosial dan ekonomi kita.

Membangun Kesadaran

Maka dari mana kita mulai? Yang pertama adalah membangun kesadaran. Yang kedua, merawat kesadaran dan yang ketiga memberdayakan kesadaran. Kesadaran menjadi komponen penting yang hadir dalam setiap fasa gerakan kita. Ada beberapa maqom kesadaran. Pertama, kesadaran akan Rabb kita. Kedua, kesadaran akan tanggungjawab kekhalifahan kita. Dan ketiga kesadaran akan hari perhitungan. Oleh itulah, pengaturan yang paling ampuh kapan saja dimana saja bukan melalui undang-undang atau ancaman sanksi pidana maupun perdata. Yang paling ampuh bagi kita umat Islam, adalah pengaturan melalui self-defense dan muhasabah. Dari muhasabah lahirlah ma'iyatullah, rasa diawasi setiap saat, luring maupun daring (QS 17:36; QS 50:18).

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۗ اِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ اُولٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْنُوْلًا

Dari kesadaran transendental ini, diharapkan lahir pribadi-pribadi yang bertanggungjawab terhadap masyarakatnya. Inilah maksud pemberdayaan kesadaran, yaitu langkah-langkah terukur dan terstruktur untuk menuangkan kesadaran tersebut ke dalam rencana pendidikan, kurikulum dan silabus yang tepat.

Penutup

Pada kesempatan emas ini, dimana kita dikukuhkan sebagai sarjana yang membawa panji Islam, Pesantren dan nilai-nilainya, mari kita tajamkan intuisi dan institusi untuk bersiap di medan Dakwah Digital. Saya pinjam perkataan Steve Jobs dalam sebuah orasinya, *stay hungry stay foolish*. Peliharalah lapar dan dahagamu untuk terus bergerak, peliharalah keingintahuanmu untuk terus mau belajar.

((سوني ذو الهدى في العلم والتعلم))

أربع من التاء تحصل	وصاياي لتحفظك العلوم
ثم علي الحق العدل توكل	تفاؤل تحاول تستقيم
تعيش في القريتين دون المحن	وفي غيرها من الخيرات اجعلن
دعاء من أحيكم سوني ذو الهدى	هذه من ألفت فيها يهتدي

(Tentang Ilmu dan Menuntut Ilmu: Kunasihatkan empat perkara (4T) agar kau terjaga dengan ilmu. Yang pertama niat mantap penuh keyakinan (Tafa'ul), kedua usaha sungguh-sungguh (Tahawul), ketiga konsisten dalam upayamu (Tastaqim/Istiqomah), lalu terakhir pasrah pada ketetapan Ilahi (Tawakkul). Terapkanlah keempat hal ini dalam menjalankan kebaikan lainnya, niscaya selamat hidupmu di kehidupan dunia dan hidup setelahnya. Inilah ungkapan yang dapat kau jadikan petunjuk, sebagai untaian hadiah dari saudaramu Sonny Zuhuda)

Terakhir, selamat saya sampaikan kepada para orangtua yang menyaksikan kesuksesan putra putrinya. Selamat kepada para Kiyai, Guru Besar, pimpinan dan dosen STAIDA Darunnajah. Dan Selamat kepada para Wisudawan dan Wisudawati STAIDA Darunnajah.

وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالَفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنهَأَكُمْ عَنْهُ ۚ إِنِّي أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَنْطَعْتُ ۚ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ ۗ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh
Kuala Lumpur, 19 September 2020

Daftar Pustaka:

1. Andrew Keen (2015). *The Internet is Not the Answer*, London: Atlantic Books.
2. Mahrus Amin (2008). *Dakwah Melalui Pondok Pesantren*, Jakarta: Grup Dana.
3. Mary Aiken (2016). *The Cyber Effect*, New York: Spiegel & Grau.
4. Ziauddin Sardar, et.al. (2019), *Muslim Societies in Postnormal Times*, UK: IIIT and The Centre for Postnormal Policy & Futures Studies.